

Fenomena Cancel Culture Sebagai Kontrol Sosial pada Kasus KDRT Rizky Billar Terhadap Lesti Kejora

Alfya Octovi Azzahra Effendi¹, Poppy Febriana*¹

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: poppyfebriana@umsida.ac.id

Diterima : 6 Desember 2022

Disetujui : 26 Juni 2023

Diterbitkan : 17 Agustus 2023

Abstrak

Fenomena komunikasi massa yang marak terjadi di era ini adalah ketika media sosial mampu memberikan fasilitas bagi manusia untuk lebih dikenal dan dihujat oleh banyak orang. Data hasil survei yang dilakukan oleh situs We Are Social menyatakan bahwa per Januari 2022 pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191.4 juta pengguna. Media sosial memiliki fasilitas sebagai media informasi yang dikemas dalam bentuk konten. Public figure merupakan salah satu contoh bagaimana seseorang memanfaatkan media sosial dengan baik. Seorang publik figur harus hati-hati dalam berperilaku karena apabila salah dalam berperilaku maka dapat berakibat fatal. Cancel culture merupakan fenomena baru dalam aktivitas bermedia sosial. dapat dikatakan bahwa fenomena cancel culture memainkan peran dalam proses perubahan sosial dimana suatu pandangan atau aturan tertentu kurang dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik cancel culture pada kasus Rizky Billar berupa cyberbullying yang banyak muncul di media sosial. Beberapa kasus ditemukan di berbagai macam media sosial seperti Twitter untuk melakukan pemboikotan terhadap karir dan pengucilan. Hal tersebut akhirnya berdampak pada kehidupan pribadi, keluarga maupun karir Rizky Billar. Sehingga praktik cancel culture yang dilakukan kepada publik figur dapat dijadikan sebagai kontrol sosial bagi publik figur lainnya.

Kata Kunci: *public figure, cancel culture, kontrol sosial*

Abstract

The phenomenon of mass communication that is rife in this era is when social media is able to provide facilities for humans to be better known and insulted by many people. Data from a survey conducted by the We Are Social website states that as of January 2022 active users of social media in Indonesia have reached 191.4 million users. Social media has facilities as a medium of information that is packaged in the form of content. Public figures are one example of how someone uses social media well. A public figure must be careful in behaving because if he misbehaves, it can be fatal. Cancel culture is a new phenomenon in social media activities. it can be said that the cancel culture phenomenon plays a role in the process of social change where a certain view or rule is less acceptable to society. This study uses qualitative methods with narrative analysis. The results of the study show that the cancel culture practice in the Rizky Billiards case is in the form of cyberbullying which appears a lot on social media. Several cases were found on various social media such as Twitter to carry out career boycotts and exclusion. This ultimately had an impact on Rizky Billar's personal, family and career life. So that the practice of cancel culture that is carried out on public figures can be used as social control for other public figures.

Keywords: *public figure, cancel culture, social control*

PENDAHULUAN

Fenomena yang marak terjadi di era saat ini adalah media sosial mampu memberikan fasilitas bagi manusia untuk dikenal oleh banyak orang. Semua berlomba untuk menampilkan eksistensi diri dengan berbagai macam cara di media sosial serta mengikuti tren yang sedang berkembang. Media sosial sendiri merupakan sebuah media bagi penggunanya untuk berpartisipasi dalam proses berbagi pesan. Selain itu, media sosial memiliki fasilitas sebagai media informasi yang dikemas dalam bentuk konten. Pengertian konten yang dikutip dari KBBI adalah sebuah informasi yang terdapat pada media maupun perangkat elektronik (KBBI, 2022). Berdasarkan data yang didapatkan dari survei oleh DataIndonesia.id, per Januari 2022 pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta pengguna dengan persentase kenaikan sebesar 12,35% dari tahun 2021 (Mahdi, 2022).

Public figure merupakan salah satu contoh bagaimana seseorang memanfaatkan media sosial dengan baik. Bagi mereka, media sosial merupakan panggung yang digunakan sebagai media untuk menciptakan reputasi dan citra diri. *Public figure* dapat memanfaatkan media sosial sebagai media untuk mengekspresikan diri dalam pekerjaan, kegiatan sehari-hari serta pencapaiannya (Sholichah & Febriana, 2022). Erving Goffman menyatakan bahwa hal ini merupakan upaya individu untuk memainkan peran sehingga terbentuk citra diri yang diharapkan diketahui oleh publik (Goffman, 1956). Seorang *public figure* juga dapat dikatakan sebagai *virtual opinion leader*, yakni seseorang yang dominan pada komunitas virtual, memiliki akses terhadap media yang lebih banyak dari anggotanya, memiliki integritas tinggi, memiliki status sosial yang jelas dan diketahui, inspiratif dan inovatif (Surahman, 2018).

Seorang publik figur harus hati-hati dalam berperilaku karena apabila salah dalam berperilaku maka dapat berakibat fatal. Beberapa akibat yang didapatkan ketika seorang *public figure* melakukan kesalahan adalah mendapatkan perilaku *cyberbullying* yang lebih dikenal dengan istilah penghinaan, kekerasan psikis atau intimidasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan harapan dapat mempermalukan, mengintimidasi dan menyebarkan informasi buruk serta kebencian di media sosial baik secara langsung dan khusus ditujukan pada korban maupun diketahui publik (Nasrulah, 2015).

Cancel culture merupakan fenomena baru dalam aktivitas bermedia sosial. Budaya ini berhubungan dengan publik figur yang sedang tersandung problem atau skandal tertentu (Athallah, 2020). Teori yang telah dikemukakan (Norris, 2020), menyatakan bahwa “*cancel culture can be defined broadly as attempts to ostracize someone violating social norms*” dan pada gagasan lain juga menyatakan bahwa “*the practice of withdrawing or canceling support for public figures and companies after they have done or said something considered objectionable or offensive*”. Sehingga dapat dipahami bahwa *cancel culture* merupakan suatu budaya untuk mengucilkan atau membatalkan dukungan kepada seorang *public figure* ketika melakukan atau mengatakan sesuatu yang dianggap tidak pantas dan menyalahi etika.

Media sosial adalah wadah bagi seseorang untuk dapat melakukan *cancel culture* terhadap publik figur, karena pada saat ini seseorang menjadi lebih nyaman memberikan pendapat dan opini mereka melalui media sosial (Arifin et al., 2018). Dampak dari fenomena *cancel culture* pada media sosial adalah sebagai kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat

dengan melibatkan banyak masyarakat atas kondisi yang dianggap tidak normal atau menyalahi aturan sehingga dapat kembali ke kondisi yang normal serta tidak menyalahi aturan (Hamirul et al., 2022). Pendapat lain juga menyatakan bahwa “*Public shaming has traditionally played a central role in social change, with certain worldviews becoming progressively less acceptable with in given society*” (Trigo, 2020) sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena *cancel culture* memainkan peran dalam proses perubahan sosial dimana suatu pandangan atau aturan tertentu kurang dapat diterima oleh masyarakat. Karena pada satu karakter khalayak media, berapa mengetahui, memahami fungsi media, namun sedikit yang memiliki kemampuan untuk menangkal dampak negatif atas penggunaan media (Raturahmi, 2018).

Fenomena *cancel culture* sendiri berasal dari Amerika Serikat yang merupakan perkembangan dari “Woke Culture” dan “Call-out Culture” dengan makna sebuah sikap yang paham dan peduli tentang isu-isu sosial (Handayani, 2021). Pada negara di benua Asia, Korea Selatan merupakan salah satu negara yang selalu menerapkan *cancel culture* terhadap *public figure*. Pemberitaan mengenai problem atau skandal yang dialami oleh *public figure* menyebabkan kekecewaan penggemar dan berakhir pada *cancel culture*, sehingga aktivitas yang sedang dan akan berlangsung akan dihentikan (Wonkliping & Surasmi, 2022). Pada perkembangan teknologi dan pengetahuan, di Indonesia juga mulai menerapkan fenomena *cancel culture* terhadap *public figure*.

Salah satu *cancel culture* yang pernah terjadi di Indonesia adalah pada artis Rizky Billar yang terlibat dalam kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) terhadap istrinya, Lesti Kejora. Dikenal sebagai pasangan romantis di media sosial maupun televisi, Rizky Billar dan Lesti Kejora mampu menarik perhatian khalayak terutama pada kalangan ibu-ibu. Hingga kasus gugatan perceraian oleh Lesti Kejora muncul di media, banyak terjadi kegaduhan di media sosial baik dari penggemar maupun non-penggemar.



Gambar 1 Trending topic kasus KDRT Rizky Billar

Sumber: [Jambi.tribunnews.com](http://jambi.tribunnews.com)

Fenomena *cancel culture* yang terjadi pada Rizky Billar merupakan penanda gerakan sosial yang dilakukan oleh khalayak yang menganggap bahwa media sosial merupakan ruang publik untuk melakukan perlawanan, dukungan maupun pembelaan diri ketika terjadi sebuah masalah. Sebelumnya, praktik *cancel culture* di Indonesia tidak terlalu dianggap penting hingga pada akhirnya muncul kesadaran di khalayak bahwa publik figur dapat berperan

sebagai opinion leader sehingga sesuatu kebiasaan atau perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau norma dapat mempengaruhi khalayak. Oleh sebab itu muncul praktik cancel culture di Indonesia. Salah satu praktik cancel culture yang pernah terjadi adalah pada kasus Rachel Vennya yang diketahui tidak melaksanakan karantina setelah kembali dari luar negeri pada akhir 2021. Hal tersebut menyebabkan Rachel Vennya harus menuai hujatan dan melaksanakan proses hukum.

Tidak jauh berbeda dengan praktik cancel culture yang diterima oleh Rachel Vennya, hal serupa dialami oleh Rizky Billar. Isu mengenai KDRT merupakan topik yang sensitif sekaligus menarik untuk selalu dipantau. Munculnya berita mengenai KDRT yang dilakukan oleh Rizky Billar secara tidak langsung menarik perhatian publik untuk selalu memantau perkembangan kasusnya. Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana praktik cancel culture dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik cancel culture yang dilakukan publik terkait pemberitaan KDRT yang dilakukan oleh Rizky Billar dan dampak yang diterima oleh Rizky Billar atas praktik cancel culture yang diterimanya. Implikasi yang ada pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi publik bahwa praktik cancel culture dapat dijadikan sebagai kontrol sosial bagi publik figur yang sedang terkena sebuah skandal atau kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, metode kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam hubungan sosial secara alami dengan fokus terhadap proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris, 2010). Metode yang digunakan adalah analisis naratif yang dapat menggambarkan, menganalisa, dan menguraikan data sehingga dapat dipahami baik menggunakan teks maupun gambar. Analisis naratif merupakan sebuah analisis dari suatu tulisan dengan menjabarkan sehingga menjadi sebuah cerita yang sistematis dengan menyajikan suatu problem dan kasus ke dalam sebuah teks naratif agar sebuah peristiwa lebih mudah dipahami oleh khalayak (Prisanto, 2018).

Dalam membentuk analisis naratif, peneliti menggunakan pendekatan kronologis dengan menguraikan peristiwa demi peristiwa secara perlahan sesuai alur waktu (slowly over time). Pelkinghorne dalam Cresswell (2007) menyatakan bahwa strategi dalam analisis naratif menggunakan paradigma berpikir untuk menciptakan penjelasan mengenai tema, sehingga menekankan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi kejadian yang kemudian dihubungkan ke dalam cerita menggunakan sebuah alur cerita atau plot. Tahapan analisis naratif yang digunakan dalam penelitian ini adalah : menentukan permasalahan pada penelitian, memilih individu yang memiliki cerita kehidupan sesuai dengan tema yang dipilih pada penelitian untuk dijadikan objek penelitian, mengumpulkan informasi tentang objek dari berbagai sumber, menganalisa informasi yang telah didapatkan kemudian melakukan *restory*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui pengumpulan data primer dan data sekunder yang bersumber dari studi literatur yang relevan terhadap *cancel culture* dan analisis dokumen yang terkait dengan objek yang akan dianalisis. Pada penelitian ini, data narasi diambil dari berbagai macam media sosial termasuk komentar, konten maupun postingan instagram. Selain itu, naskah pendukung diambil dari berbagai literasi terdahulu

yang relevan dengan penelitian ini. Batasan waktu yang diambil oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dari data primer adalah dari rentang Juli 2020 hingga Oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Publik Figur yang Menjadi Sorotan Publik

Menjadi *public figure* yang dikenal banyak orang hingga dikagumi oleh masyarakat bukanlah hal yang mudah Bagi Rizky Billar. Dengan *basic* bukan seseorang yang aktif di dunia *entertainment*, Rizky Billar melalui banyak hal hingga pernah mengalami titik terendah dalam hidupnya. Namun rasa pantang menyerah yang dimiliki Rizky Billar akhirnya membuahkan kepopulerannya saat ini. “Ada orang yang kasih tau ke gue untuk gak berharap ngetop sekarang. Karena kalau gue udah di puncak (ngetop), gue gak tau bakalan ke mana lagi dan cuma bisa turun. Mending nikmati aja prosesnya, naik pelan-pelan sampai karir semakin bagus dan akhirnya berada di puncak” ujarnya dalam *channel* youtube Rizky Billar.

Sebelumnya Rizky Billar merupakan pribadi yang aktif dalam dunia olahraga sepak bola. Ia merasa dunia *entertainment* bukanlah passionnya. Sampai akhirnya Rizky Billar bertemu seseorang yang menawarinya untuk bergabung di dunia *modelling*, walaupun ia sempat menolak. Statusnya sebagai pelajar saat itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus mendalami dunia *modelling*. Berawal mengikuti audisi *cover guest* Aneka Yess! Ia akhirnya lolos ke babak final sehingga mengharuskan untuk pergi ke Jakarta dan harus mengikuti tahap karantina selama tiga hari sebelum akhirnya lanjut ke babak final. Kesibukannya menjadi finalis dalam kontes model membuat Rizky Billar harus pintar membagi waktunya dalam menempuh pendidikan. Dalam konten youtubena, ia merasa bersyukur karena pada saat itu sekolah mendukung aktivitasnya dalam dunia *modelling* sehingga memberikan banyak kelonggaran dalam mengikuti peraturan sekolah.

Wajahnya yang cukup rupawan ternyata tidak serta merta menjadi poin utama Rizky Billar dapat diterima di dunia *entertainment*. Seringnya ia mendapat beberapa penolakan ketika ia sedang mengikuti *casting*. Kegigihan Rizky Billar di dunia *entertainment* akhirnya membuahkan hasil. Setelah sering mendapat penolakan, akhirnya ia mendapatkan peran utamanya di tahun 2014 meskipun masih mendapatkan peran kecil. Sejak saat itu ia merasa selalu diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya di dunia akting oleh Production Housenya. Namun pada prosesnya ia sempat merasa frustrasi karena semakin berkurangnya intensitas Rizky Billar untuk *shooting*. “Gue merasa titik terendah di tahun 2017 akhir. Gue harus ke Jepang karena merasa dunia *entertain* bukan dunia gue. Karena prinsip gue, ketika Tuhan menutup satu pintu buat lo, sebenarnya Tuhan masih nyediain pintu lain buat lo. Saat itu ngerasa kalo dunia *entertain* Cuma jadi bagian dari hidup gue” tutur Billar.

Hingga pada awal tahun 2018, merupakan tahun dimana Rizky Billar mulai dikenal dan mendapatkan banyak tawaran di dunia *entertainment*. Ia mendapatkan peran yang cukup penting dalam serial televisi yang berjudul *Ada Dua Cinta*. Lawan utamanya saat itu adalah artis yang sudah cukup dikenal, yaitu Syifa Hadju dan Amanda Manopo sehingga dapat mengangkat nama Rizky Billar untuk lebih dikenal. Tidak sampai di situ, Rizky Billar juga mendapatkan tawaran untuk menjadi *brand ambassador* dalam sebuah iklan yang akhirnya

berkembang pada tawaran iklan lainnya. “Akhirnya setelah itu pelan-pelan mulai berproses sampai akhirnya bisa di titik sekarang” ucap Billar.

Antusias publik terhadap pemberitaan kehidupan pribadi publik figur cukup tinggi. Mar’at menjelaskan bahwa pemberitaan mengenai publik figur pada umumnya memberikan pandangan, penilaian ataupun opini yang akhirnya berkembang luas pada publik sehingga menimbulkan kubu pro dan kontra seiring dengan pemberitaan publik figur tersebut (Effendy, 2004). Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kondisi di mana seseorang menjadi terobsesi kepada seseorang maupun publik figur dan menjadi tertarik terhadap kehidupan pribadi publik figur tersebut atau dapat disebut sebagai *celebrity worship* (McCutcheon et al., 2002).

Keaktifan publik figur dalam bermedia sosial maupun aktivitas *entertainment*, semakin menipiskan batas privasi kehidupan mereka. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan kegiatan keseharian publik figure selalu ditunjukkan kepada public (Krisnawati, 2017). Media sosial memiliki pengaruh terhadap realitas yang terdapat dalam pemberitaan publik figur. Berbagai fitur yang dimiliki media sosial dapat memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk memodifikasi setiap informasi yang akan disebar, sehingga muncullah hiperrealitas semua hal terkait publik figur kemungkinan hasil dari rekayasa sehingga publik terutama penggemar memberikan identifikasi terhadap publik figur tersebut berdasarkan hiperrealitas (Astagini et al., 2017).

Rizky Billar mulai menjadi sorotan publik setelah mendapatkan peran dalam salah satu serial televisi yang lawan mainnya merupakan aktris yang cukup populer saat itu. Billar semakin menjadi sorotan publik ketika ia mengunggah sebuah foto di akun instagramnya sedang menghadiri pernikahan sahabatnya. Hingga akhirnya ia mendapat banyak dukungan dan julukan dari penggemar.



Gambar 2 Rizky Billar menghadiri pernikahan Dinda Hauw

Sumber: IntipSeleb

Kehadiran Rizky Billar di pernikahan sahabatnya, Dinda Hauw, menimbulkan pertanyaan dan rasa kaget pada publik. Sebelumnya publik terutama penggemar Rizky Billar membangun realitas jika di antara Rizky Billar dan Dinda Hauw terdapat hubungan yang spesial. Meskipun sering mengelak, publik tetap mempercayai hiperealitas yang mereka bangun. Dalam channel Youtubanya, Rizky Billar memberikan klarifikasi bahwa antara dirinya dan Dinda Hauw hanya sebatas sahabat, “Gue sama Dinda gak pernah pacaran, kita cuma sahabat” ujar Billar. Kolom komentar Instagram Rizky Billar penuh dengan dukungan dari penggemar maupun dari teman-temannya. Hal ini dikarenakan penggemar merasa

memiliki ikatan dengan publik figur mereka. Seperti komentar yang dituliskan oleh akun @michael.e1111 pada unggahan Rizky Billar saat menghadiri acara pernikahan Dinda Hauw, “kadang memang begitu dunia Ky, sabar ya Ky. Hidup ini di luar ekspektasi” serta pada komentar lain oleh akun @febiolaaritonang yang juga menyatakan dukungannya terhadap Rizky Billar “ngeri tiba-tiba denger berita, Rizky Billar terkapar di kamar mandi, haha. Yang tegar ya, bro wkwkw”. Penggemar memiliki perasaan yang mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan publik figur yang mereka idolakan. Perilaku dukungan melalui komentar di Instagram Rizky Billar merupakan perilaku empati. Setiap penggemar yang telah memiliki perasaan empati pada publik figur yang diidolakan, biasanya mampu merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh publik figur mereka (Maltby & Day, 2011).

Pengalaman yang sama juga dialami oleh Lesti Kejora. Namanya yang sudah cukup dikenal publik semakin menjadi sorotan ketika unggahan video pada channel Youtubenanya yang menceritakan kedatangannya ke acara pernikahan seseorang yang cukup lama memiliki hubungan spesial dengannya. Pada postingan akun Instagramnya, Lesti menerima banyak komentar positif dan dukungan dari temannya, seperti pada akun @fitricarlina yang berkomentar “proud of u dedek sayangku. InshaAllah, Allah akan kirimkan jodoh yang terbaik untuk dedek” kemudian pada akun lain @shirinshafira berkomentar “love you de kamu hebat”.

Dukungan kepada Lesti untuk tetap tegar tidak hanya didapat dari teman-teman sesama publik figur saja, namun juga didapat dari penggemar maupun bukan penggemar. Seperti cuitan pada akun Twitter @indahsekaleee “baru nonton videonya, asli ku lebih patah hati melihat lesti ditinggal nika” dan cuitan lain di akun Twitter @iniekay_ “semenjak Lesti ditinggal nikah, ibukulangsung suka sama Lesti. Sampai di TV yang diputar Youtubenanya Lesti semua, dan dia mendukung ceunah Lesti sama Rizky Billar”. Kisah mengenai hubungannya sebelumnya juga menjadi faktor bagi publik untuk bersikap empati kepada Lesti Kejora. Dengan alur waktu yang berdekatan, publik mulai mengaitkan dan membangun hiperealitasnya terhadap Rizky Billar dan Lesti Kejora.

Adanya dukungan publik terhadap hubungan pribadi antara Rizky Billar dan Lesti Kejora, akhirnya dalam satu acara di stasiun televisi mereka dipertemukan. Pada unggahan di akun Instagram pribadinya pada 26 Juli 2020, Lesti Kejora memberikan caption “Hai semuanya hari ini aku bakal ngobrol-ngobrol sama kak @rizkybillar. Mangga selamat bertanya”. Dalam acara Tukul Arwana One Man Show, Billar dan Lesti hadir sebagai bintang tamu. Kehadiran mereka merupakan sesuatu yang dinanti oleh penggemar mereka masing-masing.

Harapan publik atas terjalinnya hubungan antara Rizky Billar dan Lesti Kejora cukup tinggi. Dilihat dari postingan Instagram Indosiar terkait kehadiran Billar dan Lesti dalam salah satu program acaranya, *followers* dan penggemar cukup antusias menyampaikan harapannya. Harapan tersebut dituliskan dalam komentar pada postingan akun Instagram @indosiar, Seperti komentar yang dituliskan oleh akun @fitrianinurdin13 tentang harapannya, “semoga mereka berjodoh, aamiin” dan komentar akun @suicdbys “mudah-mudahan mah mereka berdua berjodoh, amin ya Allah”. Berdasarkan hal tersebut, media memberikan wadah bagi para penggemar untuk bebas mengkonstruksi realitas yang mereka harapkan. Realitas yang ditampilkan oleh media terbentuk bukan dari berbagai fakta, namun dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2009). Hoggart (2004) menyatakan bahwa tujuan utama

sebuah media adalah mewujudkan apa yang diinginkan oleh publik. Sehingga pihak media akhirnya mempertemukan Rizky Billar dan Lesti Kejora dalam berbagai program di stasiun televisi sebagai wadah realitas dari harapan publik.

Menuai Hujatan Netizen

Seiring dengan perkembangan karirnya di dunia *entertainment*, nama Rizky Billar semakin dikenal oleh publik terlebih setelah menikah dengan Lesti Kejora. Hal ini dapat dikatakan sebagai kesuksesan media dalam mewujudkan apa yang diinginkan oleh publik. Dukungan penggemar merupakan faktor terbesar bagi publik figur untuk mengembangkan karirnya. Namun hal itu dapat berbalik ketika publik figur melakukan kesalahan. *Cancel culture* merupakan salah satu dampak bagi seorang publik figur yang telah melakukan kesalahan dan diketahui oleh publik. Tidak hanya menerima sanksi sosial berupa komentar negatif maupun *cyberbullying*, publik figur juga menerima hukuman *cancel culture* dari publik. Menurut jurnal (Mardeson & Mardesci, 2022).

Hubungan antara Rizky Billar dan Lesti Kejora juga cukup menuai hujatan dari netizen. Sejak kedekatan keduanya, muncul berbagai macam pemberitaan negatif terkait hubungan personal mereka dari mulai *gimmick* hingga pemberitaan *married by accident* yang muncul setelah mereka melangsungkan pernikahan. Respon publik terhadap pemberitaan mereka seringkali adalah melakukan *cyberbullying* di akun media sosial Rizky Billar maupun Lesti Kejora. Pada akhirnya, keinginan publik untuk menghujat memuncak ketika muncul pemberitaan terkait laporan Lesti Kejora terhadap Rizky Billar atas tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Sikap publik dalam menerima informasi tersebut adalah dengan memberikan simpati dan dukungan kepada Lesti kejora namun melakukan praktik *cancel culture* kepada Rizky Billar. Beberapa hal yang dilakukan oleh publik yang marah terhadap Rizky Billar adalah dengan melakukan *cyberbullying* serta pemboikotan yang berdampak pada akun instagram Rizky Billar yang *deactive*.

Beberapa publik figur yang terdampak *cancel culture* adalah Jisoo seorang aktor korea yang harus menghentikan kegiatannya dalam drama karena terjerat kasus *bullying* saat menjadi pelajar, Kim Min Gwi seorang aktor Korea yang terkena skandal perselingkuhan dan pelanggaran protokol covid-19 yang harus menghilangkan dirinya dalam sebuah drama, Johnny Deep seorang aktor Hollywood yang terkena kasus KDRT sehingga ia harus mengundurkan diri dari kegiatan perfilmanya, dan kasus *cancel culture* yang ada di Indonesia seperti pada Nikita Mirzani, Ayu Ting Ting, Mulan Jameela, Ahmad Dhani, dan Syaiful Jamil.

Cyberbullying dan Munculnya Cancel Culture

Cancel culture merupakan salah satu budaya menolak dan menarik dukungan terhadap publik figur ketika mereka melakukan kesalahan yang dianggap menyalahi aturan oleh publik. Gerakan *cancel culture* yang dapat dilakukan oleh publik adalah dengan melakukan penolakan, pemboikotan, perundungan maupun menghentikan dukungan kepada publik figur tersebut. Pada kolom komentar instagram @lambe_turah pada tanggal 29 September 2022 ketika muncul berita dugaan KDRT yang dilakukan oleh Rizky Billar, muncul tindakan *cancel culture* dalam bentuk perundungan online atau *cyberbullying*. Penelitian yang telah dilakukan (Rachmayanti & Candrasari, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa jenis perilaku

cyberbullying di media sosial yaitu pemberian nama dengan konotasi negatif, kata-kata merendahkan, dan penulisan kata-kata yang bersifat mengancam keselamatan korban. Beberapa komentar yang ada dalam postingan akun instagram @lambe_turah membuktikan pernyataan pada penelitian tersebut seperti “Cowok mokondo” merupakan *cyberbullying* dengan memberikan pelabelan negatif, “tidak ada jalan damai untuk perselingkuhan dan KDRT. Saya doakan semoga segera impoten” merupakan praktek perundungan dengan menggunakan kata yang bersifat *triggered* sehingga meresahkan korban, dan beberapa komentar negatif lainnya merupakan bentuk cancel culture yang dilakukan secara masif oleh publik

Bukan sesuatu yang baru ketika kehidupan publik figur menjadi konsumsi publik, baik yang bersifat positif maupun negatif. Namun, berita terkait konflik yang dialami oleh publik figur lebih mengundang perhatian publik untuk mendalaminya. Hal ini didasarkan pada pemberitaan yang cenderung konfrontatif sehingga tampak bertentangan dengan norma aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat (Qudratullah, 2020). Publik memiliki *frame of reference* tersendiri yang nantinya akan mengarah pada pendapat yang berbeda. Publik akan menerima pesan yang disampaikan oleh media, namun beberapa akan menggunakan pemahamannya untuk menegosiasikan makna, bahkan mungkin tidak setuju terhadap makna yang disampaikan oleh media.

Konten di media sosial yang akhirnya viral memiliki daya tarik sehingga publik tertarik untuk bereaksi terhadap konten tersebut. Unsur yang menarik dari aktivitas viral adalah *trigger*, emosi, publik, nilai praktis, dan *story* yang saling berhubungan sehingga memunculkan respon publik agar mengonsumsi, membicarakan dan menyebarkan secara sukarela (Berger, 2013). Dalam media sosial terdapat tiga jenis konten yang seringkali viral, yaitu konten hiburan, konten informatif dan konten dengan kritik sosial. Jenis konten dengan kritik sosial merupakan konten yang seringkali dihindari oleh publik figur. Karena jika seorang publik figur viral dengan konten kritik sosial, maka akan berdampak pada karir dan segala aktivitas kehidupannya (Saputra, 2021).

Di Indonesia, telah banyak terjadi publik figur yang terkena dampak viralnya konten kritik sosial. Hal tersebut bisa terjadi secara tidak sengaja maupun disengaja dari pihak lain. Dampak yang dirasakan oleh publik figur tersebut pun bermacam-macam, mulai dari menuai caci maki publik hingga berdampak perundungan di media sosial.

Nama Rizky Billar tiba-tiba menjadi sorotan publik ketika muncul pemberitaan mengenai dirinya melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istrinya Lesti Kejora. Menurut keterangan Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Endra Zulpan yang dikutip dari Detiknews, memberikan keterangan terkait kronologi kejadian. “Pada hari Rabu, 28 September 2022 sekitar pukul 01.51 WIB kemudian berlanjut pada pukul 09.47 WIB di Jl. Gaharu III Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan, telah terjadi tindak pidana KDRT yang diduga dilakukan oleh terlapor (Rizky Billar) terhadap korban (Lesti Kejora). Pada keterangan selanjutnya, dijelaskan bahwa faktor pemicu tindakan KDRT adalah ketika Lesti mengetahui perselingkuhan Rizky Billar. Ketika ia minta dipulangkan, Rizky Billar langsung emosi dan melakukan tindakan kekerasan kepada Lesti kejora saat itu. Sejak

munculnya pemberitaan tersebut, akhirnya nama Rizky Billar menjadi *trending topic* di media sosial dan menjadi perdebatan bagi penggemar maupun non penggemar.

Pemberitaan terkait kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan Rizky Billar muncul sejak tanggal 29 September 2022. Hal ini menjadi kehebohan bagi publik terutama penggemar Rizky Billar dan Lesti Kejora. Sejak munculnya berbagai macam pemberitaan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Rizky Billar terhadap Lesti Kejora, respon publik pun beraneka ragam. Banyak penggemar yang berusaha percaya bahwa Rizky Billar tidak akan melakukan hal seperti itu, namun tidak sedikit pula penggemar yang akhirnya menyayangkan tindakan yang dilakukan olehnya. Hingga pada akhirnya pernyataan dari Kabid Humas Polda Metro Jaya yang membenarkan adanya laporan terkait adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan Rizky Billar membuat publik akhirnya percaya. Pada saat itu nama Rizky Billar dan Lesti Kejora menjadi *trending topic* di media sosial.

Kebebasan berpendapat dalam media sosial menimbulkan keberagaman komentar terhadap suatu kasus yang dialami oleh publik figur. Fokus publik tertuju pada kasus pasangan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria Mayasari (2022), budaya viral bagi pengguna media sosial merupakan salah satu bentuk protes terhadap suatu hal yang dianggap tidak pantas dan mendapat perhatian dari banyak pihak hingga berdampak pada pemberian sanksi sosial bagi pelaku. Hal ini juga berlaku bagi kasus KDRT yang dilakukan oleh Rizky Billar. Tindakan dan respon publik terhadap kasus ini merupakan bentuk protes dan ketidaksetujuan atas perbuatan yang dilakukan oleh Rizky Billar sehingga publik akhirnya memberikan sanksi sosial dalam bentuk komentar negatif di berbagai media sosial mengenai Rizky Billar.

Suara Netizen Suara Tuhan

Kebebasan netizen dalam berkomentar dengan menggunakan kata-kata negatif tidak bisa dihindarkan. Spekulasi yang diciptakan oleh netizen akhirnya mempengaruhi banyak netizen untuk melakukan hal yang sama. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh publik dalam praktik *cancel culture* memberikan pengaruh yang cukup besar untuk merusak kehidupan publik figur yang sedang tersandung kasus. Selain berdampak pada kesehatan mental karena mendapatkan serangan *cyberbullying*, *cancel culture* juga berdampak pada karir seorang publik figur. Dalam jurnal (Mardeson & Mardesci, 2022) dijelaskan bahwa ketika seorang publik figur terkena *cancel culture*, maka ia akan kehilangan pekerjaan, blacklist dari perusahaan yang menaunginya hingga memutus kontrak kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semua aktivitas publik figur yang terlibat dalam skandal atau kasus maka akan dihentikan oleh semua pihak yang terlibat hubungan kerja dengan publik figur tersebut (Wonkliping & Surasmi, 2022). Penelitian lain pada jurnal (Bangun & Kumaralalita, 2022) menyatakan bahwa Kim Seon Ho sebagai publik figur yang terdampak *cancel culture* menerima hukuman dengan menghentikan aktivitasnya dalam produksi drama, film, variety show dan segala macam pekerjaan yang ingin ia ambil.

Sama kaitannya dengan kasus *cancel culture* yang dialami oleh Rizky Billar. Dampak *cancel culture* yang didapatkan dari segi karir adalah pemecatan dirinya sebagai pembawa

acara Dangdut academy yang ditayangkan di stasiun televisi Indosiar. Pernyataan pemecatan Rizky Billar diunggah di akun instagram @indosiar pada tanggal 4 Oktober 2022. Pada unggahan tersebut beberapa pembawa acara Dangdut Academy 5 memberikan pernyataan dan keputusan yang telah dibuat, “dengan ini kami umumkan bahwa Rizky Billar tidak lagi menjadi host Dangdut Academy 5 mulai malam ini” ucap Irfan Hakim sebagai perwakilan host. Sebelumnya sudah banyak komentar netizen yang menyatakan keinginannya untuk memboikot Rizky Billar dari stasiun televisi. Seperti yang dilakukan oleh akun @auliahamdaniaani, “boikot risky Billar dari pertelevisian. Pengaruh buruk bagi masyarakat” serta pada akun lain @madu_trigonalherbal, “ayok netizen boikot ini hahah”. Hal ini menjadi bukti dampak dari *cancel culture* bagi publik figur akan menghancurkan karirnya. Keputusan Indosiar dalam memberhentikan Rizky Billar sebagai pembawa acara didorong oleh kekuatan netizen dan keinginan netizen untuk memboikot Rizky Billar dari program televisi. Faktor lain yang mendukung Indosiar untuk mengambil keputusan tersebut adalah kepuasan dan kebutuhan netizen berpengaruh pada pemilihan media yang disenangi. Karena keinginan netizen yang cukup masif untuk memboikot Rizky Billar, maka Indosiar akhirnya memutuskan pemberhentian Rizky Billar sebagai pembawa acara Dangdut Academy.

Deactive dan Pengucilan

Penolakan-penolakan yang ditujukan untuk Rizky Billar merupakan salah satu contoh dari tindakan *cancel culture* pada publik figur. Perubahan sikap dari dukungan menjadi kebencian dapat mempengaruhi tindakan dengan tingkat kesulitan yang mirip dengan orang tersebut (Henn et al., 2020). Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian dalam jurnal (Bangun & Kumaralalita, 2022) menyatakan kekecewaan penggemar terhadap publik figur yang diidolakan sehingga mengubah sikapnya menjadi tidak menyukai publik figur tersebut lagi. Dalam kasus ini, publik memilih untuk memboikot Rizky Billar dari setiap stasiun televisi dan akhirnya Indosiar mengambil tindakan untuk tidak lagi menjadikan Rizky Billar sebagai pembawa acara dalam program televisinya. Komentar “ku *unfollow* dengan bismillah. Udah kecewa sih soalnya dia mempermainkan polisi dan juga masyarakat” merupakan salah satu bukti perubahan sikap yang diambil oleh penggemar yang termasuk dalam gerakan *cancel culture*. Untuk menghindari komentar yang cukup masif dari publik, akhirnya Rizky Billar memutuskan untuk *deactive* akun instagramnya sehingga akun instagramnya kini tidak dapat ditemukan oleh siapapun.

Pada akhirnya hal ini juga dapat mempengaruhi publik untuk mengubah sikapnya terhadap publik figur tertentu. Roucek berpendapat bahwa perubahan-perubahan tersebut termasuk dalam kendali sosial yang merupakan proses kolektif yang terstruktur maupun tidak terstruktur, formal atau non formal, yang berfungsi untuk mengajarkan, membujuk, atau memaksa seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai kelompok (Bates & Gainey, 2013).

Pada kasus ini, perubahan sikap yang menjadi kontrol sosial adalah perubahan sikap dari dukungan menjadi kebencian. Bahkan terdapat beberapa publik yang akhirnya membeberkan informasi terkait publik figur yang akhirnya meningkatkan kebencian publik. Selain itu, adanya dampak pada mental maupun karir bagi publik figur juga dapat menjadi bagian dari kontrol sosial bagi seorang publik figur. Fenomena *cancel culture* dianggap

sebagai tindakan yang tepat sebagai kontrol sosial bagi publik figur. hal ini dikarenakan tekanan dari publik mampu mendorong respon korektif yang lebih cepat, terutama respon dari subjek atau otoritas yang disorot, dan secara eksternal berfungsi sebagai pembelajaran bagi publik figur lainnya agar tidak melakukan hal yang sama.

PENUTUP

Respon publik terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Rizky Billar terhadap Lesti Kejora cukup masif. Sejak awal munculnya pemberitaan mengenai kasus tersebut, sebagian besar respon publik mengarah pada praktik gerakan *cancel culture*. Praktik *cyberbullying* dengan berbagai jenis komentar di instagram berdampak pada mental Rizky Billar sebagai publik figur yang terkena *cancel culture* sehingga harus melakukan *deactive* akun instagramnya untuk menghindari komentar negatif dari netizen. Gerakan boikot dari stasiun televisi dan pemecatan sebagai host juga termasuk dalam gerakan *cancel culture* yang dilakukan publik terhadap Rizky Billar sehingga berdampak pada karirnya yang harus dipecah dari salah satu program stasiun televisi di indosiar.

Tindakan *cancel culture* dianggap sebagai tindakan yang tepat guna menindak tegas publik figur yang memberikan contoh negatif bagi publiknya. Karena seorang publik figur seringkali dijadikan panutan bagi penggemarnya maupun publik dan berpengaruh pada karakter publik. oleh karenanya, tindakan *cancel culture* berfungsi sebagai kontrol sosial bagi publik figur untuk berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku.

REFERENSI

- Arifin, H. S., Widyowati, W., & Hernawaty, T. (2018). Freedom of Expression Di Media Sosial Bagi Remaja Secara Kreatif Dan Bertanggung Jawab: Bagi Siswa Sma Al-Ma'Soem Rancaekek Dan Sma Muhammadiyah Pangandaran. *Public Law*, 1(5), 332–337. <https://doi.org/10.4324/9781315146324-17>
- Astagini, N., Kaihatu, V., & Prasetyo, Y. D. (2017). “Interaksi Dan Hubungan Parasosial Dalam Akun Media Sosial Selebriti Indonesia”. *Communicology*, 98.
- Athallah, R. A. (2020). *Kecewakan Daku, Kau Ku-Cancel*. Remotivi. <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/574/kecewakan-daku-kau-ku-cancel>
- Bangun, C. R., & Kumoralalita, N. (2022). Kim Seon Ho, You Are Cancelled: The Collective Understanding of Cancel Culture. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3785>
- Bates, K., & Gaine, R. (2013). *Deviance and Social Control: A Sociological Perspective*. Sage Publishing.
- Berger, J. (2013). *Contagious: Why Things catch On*. Simon & schuster.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan Politik Media*. LKiS.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh.
- Hamirul, Zulkifli, Alhidayat, N., & Elsyra, N. (2022). Viral Dulu, Usut Kemudian! (Studi Tentang Kontrol Sosial Melalui Media Sosial). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 521–526. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Handayani, R. (2021). *Hati-hati Jejak Digital Bisa Menjadi Cancel Culture*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/rima82070/613acb0501019066795caca2/hati-hatijejak-digital-bisa-menjadi-cancel-culture>

- Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Henn, L., Lange, R., & Houran, J. (2020). Positive Spillover: The Result of Attitude Change. *Journal of Enviromental Psychology*, 69.
- Hoggart, R. (2004). *Mass Media in a Mass Society: Myth and Reality*. Continuum.
- Krisnawati, E. (2017). Mempertanyakan Privasi di Era Selebgram: Masih Adakah? *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(2), 179–200. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.682>
- Maltby, J., & Day, L. (2011). Celebrity worship and incidence of elective cosmetic surgery: Evidence of a link among young adults. *Journal of Adolescent Health*, 49(5), 483–489. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.12.014>
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) di Media Sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93(1), 67–87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>
- Nasrulah, R. (2015). *Media Sosial Prosedur, Trend dan etika*. Sembiosa Rekatama Media.
- Norris, P. (2020). Stifling Academic Freedom and Faculty Research Working Paper Series Closed minds ? *Harvard Kennedy School*, 1(1).
- Prisanto, G. F. (2018). *Pendahuluan Kerangka Konseptual Berita yang Bernilai*. 3(2), 210.
- Qudratullah. (2020). Pemaknaan Khalayak Terhadap Konflik Selebriti Pada Tayangan Infotainment. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 128–137. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.576>
- Rachmayanti, A., & Candrasari, Y. (2022). Perilaku Cyberbullying Di Instagram. *Januari*, 5(1), 2022.
- Raturahmi, L. (2018). Perilaku Penggunaan Media Massa Pada Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 213–224. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.33>
- Saputra, A. F. (2021). ‘ One Nation Under Virtual Police ’: Kontrol Sosial , Aktivisme Viral , dan Patroli Internet. *Jurnal Jentera*, 4(1), 414–439.
- Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). *Konstruksi citra diri dalam media baru melalui aplikasi instagram (analisis semiotik postingan instagram @mayudyayunda)*. June, 177–186.
- Surahman, S. (2018). Public Figure Sebagai Virtual Opinion Leader Dan Kepercayaan Informasi Masyarakat. *Wacana*, 17, 53–63.
- Trigo, L. A. (2020). *Cancel Culture: The Phenomenon, Online Communities And Open Letters*. September, 1–13.
- Wonkliping, S., & Surasmi, R. (2022). Prosiding Jurnalistik Cancel Culture dalam Pemberitaan Kasus Bullying Artis Korea di Instagram. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 260–265.